

PENGANTAR REDAKSI

Kualitas hidup manusia merupakan persoalan yang mendasar dalam proses pembangunan karena hal ini memiliki dua arti penting. Di satu pihak, pembangunan memang ditujukan untuk meningkatkan kualitas manusia, terutama sejak dicanangkannya kebijakan pembangunan yang berpusat pada manusia (*human-centered development*) pada tahun 1970-an. Kualitas hidup manusia dalam hal ini merupakan indikator keberhasilan pembangunan. Di lain pihak, tingkat kualitas hidup manusia justru menentukan keberhasilan dan kegagalan pembangunan itu sendiri karena harus didukung oleh manusia yang berkualitas. Untuk itu, pengembangan sumber daya manusia sangat mendasar dalam usaha menciptakan manusia yang dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan.

Perhatian terhadap masalah kualitas atau kesejahteraan penduduk ini merupakan fenomena yang mengakar dalam kebijakan pembangunan nasional sejak awal. Selain ditunjukkan melalui berbagai program pengentasan kemiskinan, perhatian ini juga tampak pada usaha-usaha peningkatan kualitas manusia secara luas, seperti permukiman, pendidikan, dan kesehatan. Perbaikan dalam aspek-aspek tersebut merupakan jalan bagi peningkatan kesejahteraan, bukan hanya merupakan tujuan pembangunan. Hal ini terutama didasarkan pada asumsi bahwa sumber daya manusia merupakan basis kekuatan di dalam proses pembangunan yang berkelanjutan.

Masalah kemiskinan, seperti ditunjukkan Marcelinus Molo dalam *Populasi* nomer ini, merupakan masalah

yang rumit yang membutuhkan berbagai strategi pembangunan, baik langsung maupun tidak langsung. Program yang bersifat langsung meliputi perluasan kesempatan kerja dan bantuan keuangan untuk memperkuat basis berusaha bagi kelompok miskin. Yang terakhir ini merupakan cara yang ditempuh dalam program Inpres Desa Tertinggal sekarang ini. Program yang tidak langsung meliputi berbagai perbaikan kualitas lingkungan, seperti reformasi agraria, penciptaan peluang kerja di sektor nonpertanian, dan peningkatan *human capital* yang dapat ditempuh melalui pendidikan. Aspek *human capital* ini dibicarakan oleh Ted Mouw, terutama mengacu kepada kasus Jawa dan Bali, di mana ia menunjukkan adanya variasi tingkat partisipasi sekolah berdasarkan daerah (desa-kota) dan status sosial ekonomi. Hal ini sekaligus menunjukkan akses yang berbeda dalam peluang pendidikan, yang merupakan tantangan dalam perumusan kebijakan.

Program peningkatan kesejahteraan penduduk yang bersifat tidak langsung dapat juga dilihat pada program-program permukiman dan kesehatan yang sekaligus merupakan indikator penting di dalam melihat peningkatan kualitas manusia. Dalam kasus permukiman yang dilaporkan oleh Wahyudi Kumorotomo dkk. tampak bahwa usaha peningkatan kualitas permukiman mengalami banyak hambatan, terutama karena partisipasi masyarakat tidak berhasil digalang. Hambatan semacam ini tentu tidak dapat dijelaskan hanya dari proses implementasi program, tetapi juga dari desain program itu sendiri, terutama

menyangkut apakah desain program memberikan kemungkinan bagi partisipasi aktif penduduk.

Masalah partisipasi sangat lekat dengan masalah pemampuan kelompok-kelompok masyarakat, yakni dalam memberikan kemungkinan bagi penduduk untuk menguasai sumber-sumber daya ekonomi dan politik. Berbagai bentuk perkembangan, seperti terlihat dalam bidang permukiman, pendidikan, dan kesehatan tidak menunjukkan kecenderungan itu. Perkembangan dalam pengelolaan kesehatan wanita, yang tampak dari tulisan Irwan Abdullah, tidak menunjukkan peningkatan kekuasaan kelompok wanita. Ketidakmampuan penduduk

juga dapat dilihat dari usia kawin yang rendah. Tulisan Sukamdi dkk. menunjukkan bahwa tingkat pendidikan merupakan variabel penting di dalam mempengaruhi usia kawin. Kondisi ini pula yang mendasari mengapa penelitian kesehatan reproduksi, seperti dipaparkan oleh Rosalia Sciortino, merupakan kebutuhan. Kasus-kasus ini dapat merefleksikan fakta bahwa peningkatan partisipasi penduduk dalam pendidikan, sesungguhnya tidak hanya dapat memperbaiki kesejahteraan ekonomi penduduk miskin, tetapi juga merupakan dasar bagi terbentuknya masyarakat yang sejahtera dalam arti yang sesungguhnya.

*Irwan Abdullah*